

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai masyarakat bahasa, dalam kehidupan sehari-hari manusia bertutur menggunakan bahasa. Hal tersebut untuk menunjang semua aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bersosial. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Setiap kelompok masyarakat yang menempati suatu daerah atau wilayah tertentu berkomunikasi menggunakan bahasa yang hanya dipahami atau disepakati oleh sesama anggota kelompoknya, karena bahasa pada hakekatnya bersifat konvensional.

Chaer dan Agustina berpendapat, “Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia” (2012:11). di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dapat menggunakan alat komunikasi lain, selain bahasa. Akan tetapi, kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi paling efektif dan efisien, dibandingkan dengan alat komunikasi lain, seperti halnya berkomunikasi menggunakan isyarat.

Bahasa memiliki keragaman, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dari penutur bahasa itu sendiri, keragaman bahasa karena faktor daerah dikenal dengan dialek geografi. Setiap daerah memiliki keragaman dialek yang menjadi ciri khas masing-masing. Sedangkan keragaman karena faktor sosial disebut dengan sosiolek. Berbeda dengan dialek, sosiolek merupakan variasi bahasa berdasar pada penutur dari kelas sosialnya. Seorang pendidik berbeda variasi bahasa yang digunakan dibandingkan dengan penutur yang berprofesi sebagai petani.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan bahasa yang sangat beragam di setiap daerahnya. Begitu pula dengan bahasa Madura yang merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Madura. Wilayah pakai bahasa Madura tersebut cukup luas, yang meliputi pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, serta yang tinggal di daerah tapal kuda, yakni daerah pesisir utara Jawa Timur. Daerah tersebut membentang dari Gresik hingga Banyuwangi.

Luas daerah pakai bahasa Madura menimbulkan beberapa dialek yang berbeda. Perbedaan dialek ini dipengaruhi juga oleh penutur bahasanya. Berdasarkan wilayah tuturnya, bahasa Madura di pulau Madura memiliki tiga dialek yaitu dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dan dialek Bangkalan.

Setiap bahasa bersifat unik, begitupula bahasa Madura yang memiliki keunikan dan ciri tertentu yang dapat membedakan Bahasa Madura dengan Bahasa-bahasa lain. Ciri khas Bahasa dapat dilihat dari sistem bunyi dan pembentukan struktur kebahasaannya. Salah satu keunikan atau ciri khas bahasa Madura strukturnya sebagai berikut:

<i>ghi' ngakan</i> (sedang makan)	}	frasa
<i>mare ngakan</i> (sudah makan)		
<i>Ngakana</i> (akan makan)	→	kata berimbuhan

Data di atas membuktikan bahwa terdapat keunikan dalam bahasa Madura yaitu pada struktur kebahasaannya, yaitu pada pembentukan frasa bahasa Madura

seperti yang dipaparkan pada data di atas, adanya ciri khas tersebut maka perlu adanya pengkajian bahasa Madura baik dari segi struktur atau aspek-aspek lain.

Seperti halnya bahasa-bahasa lain yang dapat dikaji struktur kebahasaannya, Bahasa Madura juga memiliki struktur bahasa yang dapat dikaji secara internal atau eksternal. Pengkajian struktur bahasa secara internal menggunakan berbagai bidang tataran linguistik seperti bidang sintaksis, morfologi, dan fonologi. Pada penelitian ini akan mengkaji struktur internal bahasa pada tataran sintaksis.

Tataran ilmu sintaksis membahas mengenai struktur frasa, klausa dan kalimat, baik dari segi fungsi, peran, maupun kategorinya. Menurut Chaer (2012:206) “Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya”. Jadi tataran ilmu sintaksi mengkaji kebahasaan dari segi struktur kebahasaannya. Yaitu berupa peran, fungsi, dan kategori suatu struktur kebahasaan dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat.

Kajian bidang sintaksis memiliki keberagaman, satuan-satuan yang dikaji berupa frasa, klausa, kalimat, maupun wacana. Penelitian ini mengkhususkan satuan sintaksis berupa frasa, yaitu frasa endosentrik atributif. Ramlan menyatakan, “Frasa endosentrik atributif merupakan frase yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Ketidak setaraan frasa tersebut dapat dilihat dari unsur-unsurnya yang terdiri dari unsur pusat (UP) dan atribut (Atr)” (2005:143). Bahasa Madura juga

memiliki struktur frasa endosentrik atributif dalam kaidah kebahasaannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data di bawah ini:

- |                                          |   |                             |
|------------------------------------------|---|-----------------------------|
| (1) sedang makan ( <i>ghi' ngakana</i> ) | } | Frasa Endosentrik Atributif |
| (2) sudah makan ( <i>marè ngakan</i> )   |   |                             |
| (3) bangun tidur ( <i>jâghâ tèdung</i> ) |   |                             |

Tataran sintaksis pada bahasa Madura yang dibahas dalam penelitian ini meliputi fungsi, kategori dan peran pada satuan frasa endosentrik atributif. Keragaman karakteristik dialek yang dimiliki bahasa Madura seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada struktur frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura yang dikhususkan pada dialek Sumenep.

Dialek Sumenep dijadikan objek penelitian ini karena wilayah Sumenep merupakan wilayah terjauh dari Surabaya dibandingkan kabupaten-kabupaten lain di Madura seperti Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Dengan demikian bahasa Madura dialek Sumenep relatif lebih murni dari pada dialek-dialek yang lain.

Terbatasnya kajian yang menjadikan bahasa Madura sebagai objek kajian, khususnya pada tataran ilmu sintaksis yang berupa frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura, dengan demikian objek kajian ini dianggap layak dan perlu diteliti. Pengkhususan Objek kajian ini hanya pada dialek Sumenep, Dengan demikian penelitian ini akan dilaksanakan di kabupaten Sumenep yang dibatasi hanya di daerah kota Sumenep, dengan mengumpulkan data berupa tuturan atau percakapan masyarakat yang tinggal di daerah kota (*native speakers* bahasa Madura).

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus dan pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup bahasa Madura dialek Sumenep, dialek Sumenep yang dimaksudkan adalah *native speakers* bahasa Madura yang tinggal di daerah kota Sumenep saja. Adapun struktur bahasa Madura yang dikaji pada penelitian ini yaitu kajian sintaksis yaitu tataran frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura, yaitu peran, fungsi, dan kategori frasa endosentrik atributif.

## **C. Rumusan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah Umum**

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah, rumusan masalah umum penelitian ini adalah : Bagaimanakah struktur frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura ?

### **2. Rumusan Masalah Khusus**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka beberapa rumusan masalah khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi subjek (S)?
- b. Bagaimanakah fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi Predikat (P)?
- c. Bagaimanakah fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi objek (O)?

- d. Bagaimanakah fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi pelengkap (Pel)?
- e. Bagaimanakah fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi keterangan (Ket)?
- f. Bagaimanakah peran frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian Umum**

Selaras dengan perumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan umum penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura .

##### **2. Tujuan Penelitian Khusus**

Sesuai dengan rumusan masalah khusus di atas maka tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi subjek (S).
- b. Mendeskripsikan fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi Predikat (P).
- c. Mendeskripsikan fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi objek (O).
- d. Mendeskripsikan fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi pelengkap (Pel).

- e. Mendeskripsikan fungsi frasa endosentrik atributif dalam Bahasa Madura pengisi fungsi keterangan (Ket).
- f. Mendeskripsikan peran frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura .

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pihak terkait atau pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu:

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dapat diperoleh oleh pihak terkait atau pembaca yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberika kontribusi teoritis bagi ilmu pengetahuan di bidang linguistik khususnya tataran frasa dalam sintaksis bahasa Madura .
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah refrensi dalam ilmu pengetahuan atau dunia pendidikan khususnya Bahasa Madura terutama dalam struktur frasa Endosetrik atributif dalam Bahasa Madura .

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang frasa endosentrik atributif dalam bahasa Madura .

- b. Bagi instansi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi dalam mempelajari tata bahasa Madura khususnya frasa endosentrik atributif yang terdapat pada tataran sintaksis.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan lebih tentang frasa endosentrik atributif dan dapat mengembangkan penelitiannya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau pijakan untuk melakukan pengembangan penelitian pada tataran sintaksis.

#### **F. Defenisi Oprasional**

1. Frasa adalah satuan gramatik yang berupa kelompok kata, yang tidak terdiri atas unsur fungsional predikat (P), dalam artian kelompok kata yang tidak predikatif dan tidak diakhiri dengan intonasi final (tanda baca).
2. Frasa endosentrik adalah salah satu jenis frasa yang salah satu unsur frasanya dapat mewakili salah satu atau keseluruhan unsur frasa.
3. Frasa endosentrik atributif merupakan salah satu golongan dalam frasa endosentrik yang memiliki ketidaksetaraan pada unsur-unsur yang membangun frasa. Frasa ini terdiri atas dua unsur yaitu unsur pusat (UP) yang secara distribusional dapat mewakili keseluruhan frasa, dan atribut (Atr) yang merupakan unsur penjelas dari unsur pusat.
4. Bahasa Madura adalah bahasa yang dituturkan oleh semua etnik Madura untuk kepentingan berkomunikasi.

